

BAB III

TINJAUAN PENDEKATAN KONSEP *TRI RATNA* PADA
PERANCANGAN ARSITEKTUR

3.1 Konsep Filosofi Secara Buddhisme

3.1.1 *Tiratana* atau *Tri Ratna*

Kata *Tiratana* (*Tri Ratna*) terdiri dari “*Ti*” yang artinya tiga, dan “*Ratana*” yang artinya permata, mustika, barang yang sangat berharga. Jadi *Tiratana* (*Tri Ratna*) adalah tiga mustika yang nilainya tidak bisa diukur, agung, mulia, yang perlu di mengerti, di pahami, dan di yakini oleh umat *Buddha*.

Tiratana (Pali) *Tri Ratna* (Sansekerta) adalah : *Buddha Ratana*, *Dhamma Ratana*, dan *Sangha Ratana*.

3.1.1.1 *Buddha Ratana*

Sang *Buddha* dalam guru agung junjungan kita, yang telah memberikan ajaran-Nya kepada para dewa dan manusia agar mereka dapat mencapai kebebasan mutlak (*Nibbana*).

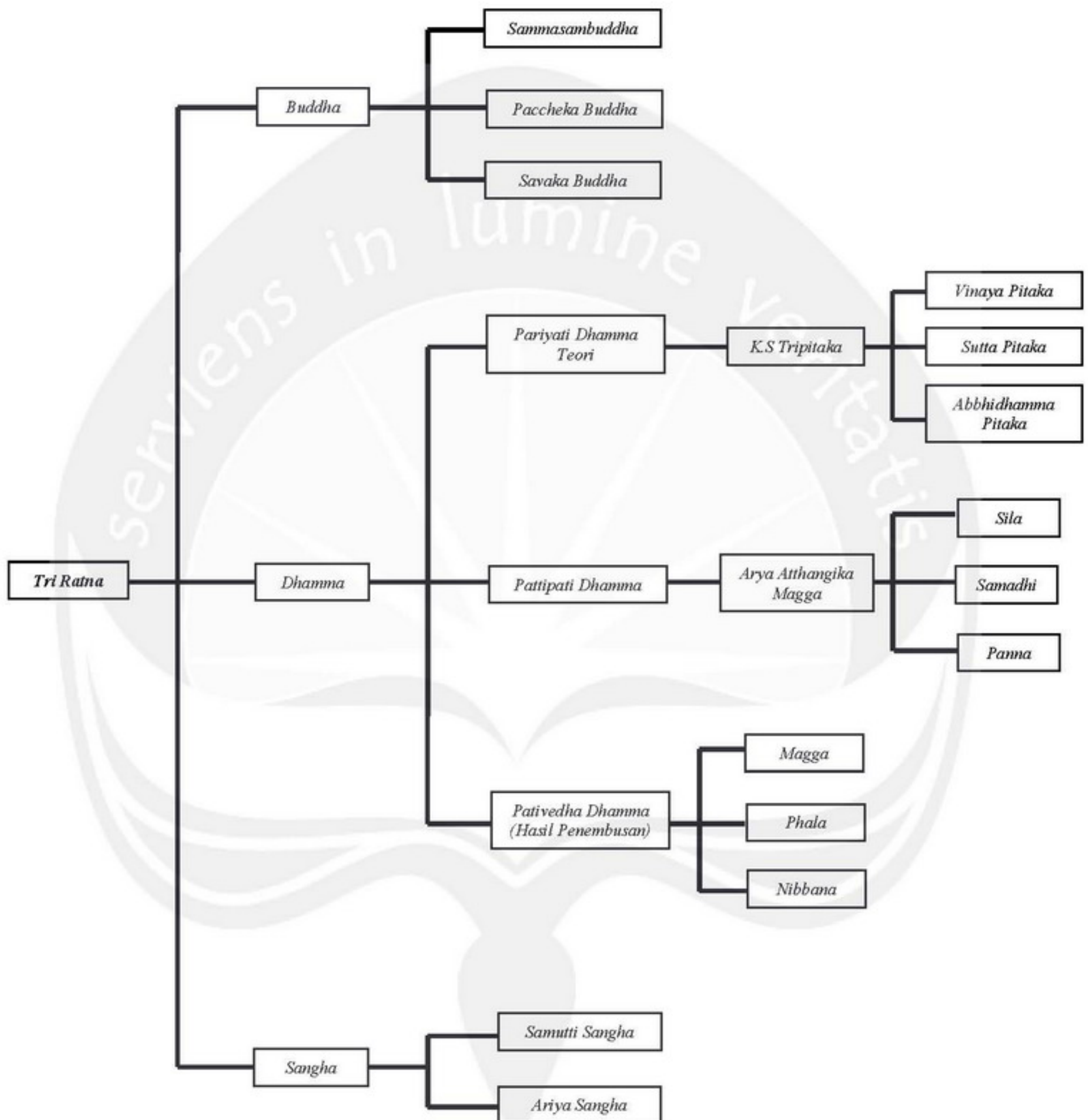
3.1.1.2 *Dhamma Ratana*

1. *Dhamma* adalah ajaran Sang *Buddha*. *Dhamma* bukan buatan Sang *Buddha*, beliau hanya menemukannya. *Dhamma* yang ditemukan adalah dalam bentuk abstrak, maka untuk dapat dimengerti oleh makhluk lain (termasuk manusia) dhamma itu dikonsepsikan dalam bahasa. Atau dengan kata lain, semua pengalaman perjuangan petapa Gotama hingga mencapai kebuddhaan yang diajarkan beliau kepada semua makhluk.
2. Ajaran yang menunjukkan umat manusia dan para dewa ke jalan yang benar agar terbebas dari kejahatan.
3. Membimbing para dewa dan manusia untuk mencapai *Nibbana*.

3.1.1.3 *Sangha Ratana*

1. *Sangha* adalah persaudaraan *bhikkhu* ariya yang telah mencapai tingkat kesucian (*Sotapanna*, *Sakadagami*, *Anagami*, dan *Arahat*).
2. Sebagai pengawal dan pelindung *Dhamma*.
3. Mengajarkan *Dhamma* kepada orang lain untuk ikut melaksanakannya sehingga mencapai *Nibbana*.

Adapun secara sistematis, dapat dilihat skema *Tiratana* pada gambar berikut ini:



Gambar 3.0 Gambar Skematik Tri Ratna

Sumber : Buku Pelajaran Agama Buddha Sekolah Menengah Atas, 2008

3.1.2 Tri Ratna Sebagai Soko Guru

Umat *Buddha* di seluruh dunia menyatakan ketaatan dan kesetian mereka kepada *Buddha*, *Dhamma*, dan *Sangha* dengan kata-kata yang sederhana, namun menyentuh hati, yang dikenal dengan *Tisarana* (Tiga Perlindungan) yang diucapkan tiga kali.

Kata – kata itu berbunyi sebagai berikut :

- *Buddhang Saranang Gacchami* (Aku Berlindung Kepada *Buddha*).
- *Dhammang Saranang Gacchami* (Aku Berlindung Kepada *Dhamma*).
- *Sanghang Saranang Gacchami* (Aku Berlindung Kepada *Sangha*).

Kata-kata itu disabdakan oleh Sang *Buddha Gotama* sendiri, bukan oleh para siswanya atau makhluk lain, pada suatu ketika di Taman Rusa Isipatana dekat Benares, India.

Sabda ini disampaikan oleh Sang *Buddha* kepada 60 orang *Arahat* siswanya, ketika mereka akan berangkat menyebarkan *Dhamma* demi kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia.

Pada waktu itu Sang *Buddha Gotama* bersabda sebagai berikut: “Para bhikkhu, ia (yang akan ditasbihkan menjadi samanera atau bhikkhu) hendaklah : setelah mencukur rambut mengenakan jubah kuning bernamaskara di depan para Bhikkhu, lalu duduk bertumpu lutut dan merangkapkan kedua belah tangan di depan dada (anjali) dan berkata: Aku berlindung kepada Buddha, Aku berlindung kepada Dhamma, dan Aku berlindung kepada Sangha”. (**Vinaya Pitaka 1,22**).

3.1.3 Tri Sarana atau Tisarana

A. Arti Tisarana

Tisarana adalah ‘*Ti*’ artinya ‘tiga’, sedangkan ‘*sarana*’ adalah ‘perlindungan’, maka *Tisarana* artinya Tiga Perlindungan. Perlindungan kepada *Tisarana* mempunyai makna :

Buddha

- Mengandung arti bahwa setiap orang mempunyai benih kebuddhaan dalam dirinya, setiap orang dapat mencapai seperti apa yang telah dicapai oleh Sang *Buddha*.

- Sebagai pelindung, *Buddha* bukanlah pribadi pertapa *Gotama*, melainkan para *Buddha* sebagai manifestasi dari *Boddhi* (Ke-*buddha*-an) yang mengatasi keduniawian (*lokuttara*).

Dhamma

- Sebagai perlindungan, bukan berarti kata-kata yang terkandung dalam kitab suci atau konsepsi ajaran yang terdapat dalam bathin manusia biasa yang masih berada dalam alam keduniawian (*lokiya*), melainkan empat tingkat kesucian beserta '*nibbana*' yang dicapai pada akhir jalan.
- Dari aspek yang lain pula, dhamma sebagai perlindungan adalah *kamma* atau *karma* kita sendiri. Sebab keberadaan kita adalah hasil dari *kamma* kita yang lampau dan *kamma* kita sekarang. *Kamma* adalah *dhamma*.

Sangha

- Sebagai perlindungan, berarti pasamuan para *bhikkhu* suci yang telah mencapai tingkat-tingkat kesucian (*ariya sangha*).
- Mereka ini menjadi teladan yang patut dicontoh.
- Tapi makna sesungguhnya dan perlindungan ini ialah kemampuan yang ada pada setiap orang untuk mencapai tingkat-tingkat kesucian itu.

Buddha, Dhamma, dan Sangha sebagai *Tiratana* adalah bentuk kesucian yang dapat ditangkap oleh pikiran manusia biasa, dan oleh karena itu diajarkan sebagai perlindungan yang tinggi oleh Sang *Buddha*. *Buddha, Dhamma, dan Sangha* atau *Tiratana* adalah manifestasi perwujudan, dari keesaan (Ketuhanan Yang Maha Esa) dalam alam semesta ini, yang dipuja dan dianut oleh seluruh umat *Buddha* di dunia ini.

3.1.4 *Dharmayatra* atau *Dhammayatra*

Dhammayatra terdiri dari dua kata, yaitu : *dhamma* dan *yatra*. *Dhamma* (Pali) atau *dharma* (Sansekerta) artinya kesunyataan, benar, kebenaran, hukum, ajaran, suci, ide, segala sesuatu, segala keadaan dan lain sebagainya. Sedangkan '*yatra*' artinya 'ditempat mana'. Jadi kata '*dharmayatra* atau *dhammayatra*' yang dimaksud adalah 'tempat yang berhubungan dengan *dhamma*' yang perlu dikunjungi oleh umat *Buddha*. Karena mengunjungi tempat dhamma inilah maka

akhirnya '*dhammayatra*' secara umum berarti 'secara umum berarti 'berziarah ke tempat-tempat suci'.

Pahala yang didapat sebagai hasil karma baik karena ber-*dhammayatra* adalah besar sekali. Karena pahala ber-*dhammayatra* ini akan membantu dan menentukan kelahiran kita pada kehidupan yang akan datang. Hal ini dapat kita ketahui dari kutipan di bawah ini :

“Ananda (Siswa Sang Buddha), bagi mereka yang berkeyakinan kuat melakukan ziarah ke tempat-tempat itu, maka setelah mereka meninggal dunia, maka akan terlahir kembali di alam surga.” (**Mahaparinibbana Sutta**).

Karma baik berdhammayatra dengan terlahir kembali di alam surga setelah kematian kita, ini berarti bahwa ketika kita berada di tempat-tempat dhammayatra, kita melakukan perenungan akan sifat-sifat Sang Buddha dan kita berusaha melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, setelah kita berdhammayatra kita berusaha melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan jahat atau salah.²⁴



Gambar 3.1 (TRI RATNA : *Buddha, Dharma, dan Sangha*)

Sumber : <http://en.wikipedia.org/wiki>

3.1.5 Simbol Suci Agama *Buddha*

3.1.5.1 *Stupa*

Stupa atau Pagoda adalah suatu tempat untuk menyimpan relik orang-orang suci. Bangunan Pagoda bagian atas disebut " Payung Tiga Tingkat" melambangkan Tri Ratna yaitu Buddha, Dhamma, Sangha. Di atas pagoda ada suatu struktur yang meruncing ke atas dan karakteristik lambang konsentrasi yang diikuti melalui/sampai waktunya terpusat lebih itu dan memperlancar melakukan suatu Meditasi Budha.²⁵

²⁴ Buku Pelajaran Agama Buddha Sekolah Menengah Atas, 2008

²⁵ Voice of Buddhism, BMS, Malaysia, Vol.2, No 4, Desember 1965 dan Vol. 3, No. 1, Maret 1966



Gambar 3.2 Stupa Shwedagon Pagoda, Myanmar

Sumber : <http://infodari.com/daftar-top-10-bangunan-terindah-di-dunia-2011/most-beautiful-building-3rd-shwedagon-pagoda-yangon-myanmar/>

3.1.5.2 Teratai

Bunga teratai adalah lambang yang sangat dikenal dalam agama *Buddha*. Ini disebutkan dalam sejarah agama *Buddha* ketika Sang *Buddha* dilahirkan (sebagai Pangeran Siddhatta) di Taman Lumbini. Tujuh kuntum bunga teratai mekar dari bumi untuk menyambut kelahiran seorang bayi suci yang berjalan tujuh langkah di atasnya. Bunga Teratai berakar dalam lumpur, muncul di atas air, tumbuh di atas permukaan air, dan mekar dalam kecantikan dan kemurnian untuk menyambut sinar matahari yang pertama.

Begitu pula umat manusia, berakar dalam lumpur kegelapan dan ketidaktahuan. Adalah *Buddha Gotama* yang mempunyai hal istimewa untuk mengangkat dirinya ke atas permukaan air. Dia adalah bunga teratai dari umat manusia. Oleh karena itu para pengikutnya harus berpikir tunggal dan harus sepenuh hati, selalu bekerja keras untuk keluar dari rawa dan air kotor dari nafsu dan keinginan sampai mereka bebas dan cukup suci untuk menyambut sinar pertama dari penerangan *Buddha* yang tak terbatas. Banyak khotbah yang telah diuraikan oleh Sang *Buddha* dengan mengumpamakan bunga teratai terhadap pikiran. Dikatakan bahwa pikiran *Buddha* bersih bagaikan bunga teratai.

Teratai melambangkan kesucian dan keteguhan hati, meskipun hidup di dalam lumpur tetapi menghasilkan bunga yang indah dan menarik bagi yang melihatnya.²⁶

²⁶ Voice of Buddhism, BMS, Malaysia, Vol.2, No 4, Desember 1965 dan Vol. 3, No. 1, Maret 1966



Gambar 3.3 Teratai atau Lotus

Sumber : Foto Langsung di Mendut Monastery

3.1.5.3 Roda Dharma (Dharma Cakra)

Salah satu lambang yang sangat terkenal dalam agama *Buddha* adalah roda *Dhamma*. Ketika Sang *Buddha* menyebarkan khotbah pertamanya Beliau menamakan "**Perputaran Roda Kebenaran**". Ini menjadi tema yang paling disukai dalam seni agama *Buddha*, pengarang, perancang, dan dekorasi vihara. Perputaran roda berarti mengajarkan ajaran atau hukum. Ungkapan roda adalah untuk peraturan tentang kelakuan yang baik, yang disebut **Jalan Utama Beruas Delapan**. Persamaan mereka menandakan keadilan yang abadi. Lingkaran adalah meliputi seluruh kasih sayang dan kebijaksanaan. *Gandar* adalah batang kebenaran, pada saat roda berputar. Pusatnya mewakili keutuhan kehidupan.



Gambar 3.4 Lambang Dharmacakra atau Roda Dharma

Sumber : www.streetprophets.com

Cakka atau **cakra** ini dikenal dalam agama *Buddha* sebagai **Dhammacakka** yang berarti Roda **Dhamma**. **Cakka** atau **cakra** adalah suatu bentuk lingkaran dengan delapan jari-jari. **Cakka** melambangkan jalan utama berunsur delapan **Hasta Ariya Marga** yang merupakan jalan suci untuk mencapai **Nibbana**.²⁷

1. Pandangan Benar (*samma ditthi*)
2. Pikiran Benar (*samma sankappa*)
3. Ucapan Benar (*samma vacca*)
4. Perbuatan benar (*samma kammanta*)

²⁷ Voice of Buddhism, BMS, Malaysia, Vol.2, No 4, Desember 1965 dan Vol. 3, No. 1, Maret 1966

5. Mata pencaharian benar (*samma ajiva*)
6. Usaha benar (*samma vayama*)
7. Perhatian benar (*samma sati*)
8. Konsentrasi benar (*samma samadhi*)

3.1.5.4 Lampu

Seperti bunga, lampu ditempatkan disetiap sudut altar. Mereka melambangkan penerangan ajaran Sang Buddha, menghilangkan kegelapan dan ketidaktahuan dunia. Nyala api pada lilin atau lampu minyak dan bunga masing-masing dapat diumpamakan sebagai badan jasmani atau kehidupan. Persembahan lampu juga melambangkan penerangan dari kegelapan atau ketidaktahuan melalui penerangan dari kebenaran. Adanya nyala api dan kecermelangannya melambangkan barang-barang yang akan dibuang terbakar sampai habis sedikit demi sedikit melalui salah pengertian yang telah bertahun-tahun karena itu kita hanya dapat berpikir dari intisari yang murni.²⁸



Gambar 3.5 Lampu Sebagai Penerangan

Sumber : www.evermotion.com

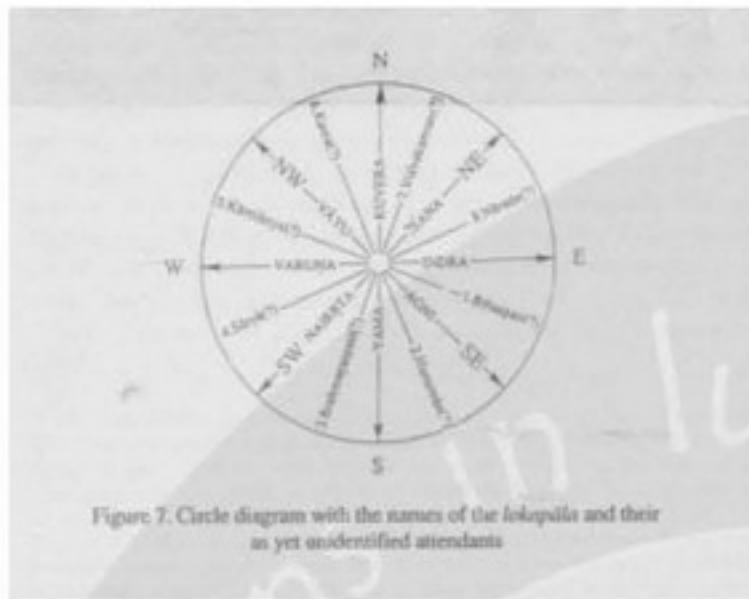
3.1.5.5 Mandala

Meskipun kata ini sudah sering didengar, tetapi masih sering dijumpai kesalahan pemahaman. Seperti yang ditunjukkan oleh Pott mengenai penyebutan *mandala* yang sering digunakan untuk menyebutkan lukisan-lukisan pada kain yang biasa disebut *pata*. Padahal, tidak setiap *pata* merupakan *mandala*. Namun secara sederhana kata *Mandala* dapat dipahami sebagai konfigurasi kosmis yang menggambarkan plotting kedudukan dewa-dewi secara hierarkis.

Pada mulanya, konfigurasi bentuk mandala itu berkembang dari bentuk persegi yang mewakili keempat penjuru mata angin, selanjutnya berkembang menjadi bentuk segi delapan, dua belas, tiga puluh dua, dan seterusnya, sehingga membentuk diagram-diagram tertentu. Dari sejumlah besar titik sudut itu maka bagian tengah merupakan bagian yang paling penting karena menjadi

²⁸ Voice of Buddhism, BMS, Malaysia, Vol.2, No 4, Desember 1965 dan Vol. 3, No. 1, Maret 1966

tempat kedudukan arca utama atau simbol lain yang menggantikan arca itu. Titik-titik di bagian luarnya secara melingkar dan mengelilingi titik tengah tadi merupakan tempat kedudukan dewa-dewa lain yang lebih rendah.²⁹



Gambar 3.6 Konsep Mandala Buddhisme

Sumber : www.tristazandstra.wordpress.com

Secara sistematis dan hierarkis, struktur dan hubungan antara dewa yang satu dengan yang lain, baik yang setingkat maupun yang tidak setingkat, baik secara vertikal maupun horisontal, secara keseluruhan saling terkait satu sama lain. Secara integral, konfigurasi dari dewa-dewa itu dapat digunakan sebagai sarana untuk meditasi dan di dalam ritual dapat berfungsi sebagai wadah bagi dewa-dewa itu. Suatu mandala dapat diwujudkan dalam bentuk gambar atau lukisan, dapat terbuat dari bahan-bahan yang bersifat plastis, seperti pasir, nasi, atau mentapat diwujudkan dalam bentuk komposisi sejumlah arca perunggu dan dalam bentuk suatu bangunan.

Berdasarkan uraian tentang bentuk dan perkembangannya itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum kata mandala setidaknya-tidaknya memiliki sejumlah pengertian:

1. Sesuatu yang bersifat bulat, seperti bulan, matahari, nampan, atau roda.
2. Sebuah distrik, provinsi, atau negara; atau secara ringkas merupakan suatu lingkaran wilayah kekuasaan dengan seluruh bawahannya yang terlibat dalam hubungan politik dan diplomatik.
3. Kumpulan orang banyak, masyarakat, dan kelompok.
4. Suatu kosmogram yang digunakan dalam agama *Buddha Tantris* untuk meditasi dan atau meditasi baik dalam bentuk lukisan maupun sesuatu yang memiliki bentuk tiga dimensi, baik yang berbentuk persegi maupun lingkaran

²⁹ Soeroso. 1998/1999. *Jantra dan Mandala dalam Arsitektur Candi*. Berkala Arkeologi Sangkhakala No. III/1998-1999. Medan: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional – Balai Arkeologi Medan. (Hlm. 41 – 57).

5. dan secara hierarkis posisi di bagian tengah merupakan tempat yang paling suci.



Gambar 3.7 Candi Borobudur

Sumber : www.indonesiarevive.com

Di Indonesia, bangunan yang mencerminkan bentuk mandala yang termasyur adalah Candi Borobudur dan Candi Sewu. Menurut penelitian **Lokesh Chandra**, Borobudur merupakan gambaran atau bentuk dari *Vajradhatu Mandala* yang berkembang dalam aliran *Yoga Tantra* dan bangunan ini merupakan bagian yang integral dari tiga serangkai, yaitu Candi Mendut dan Candi Pawon.

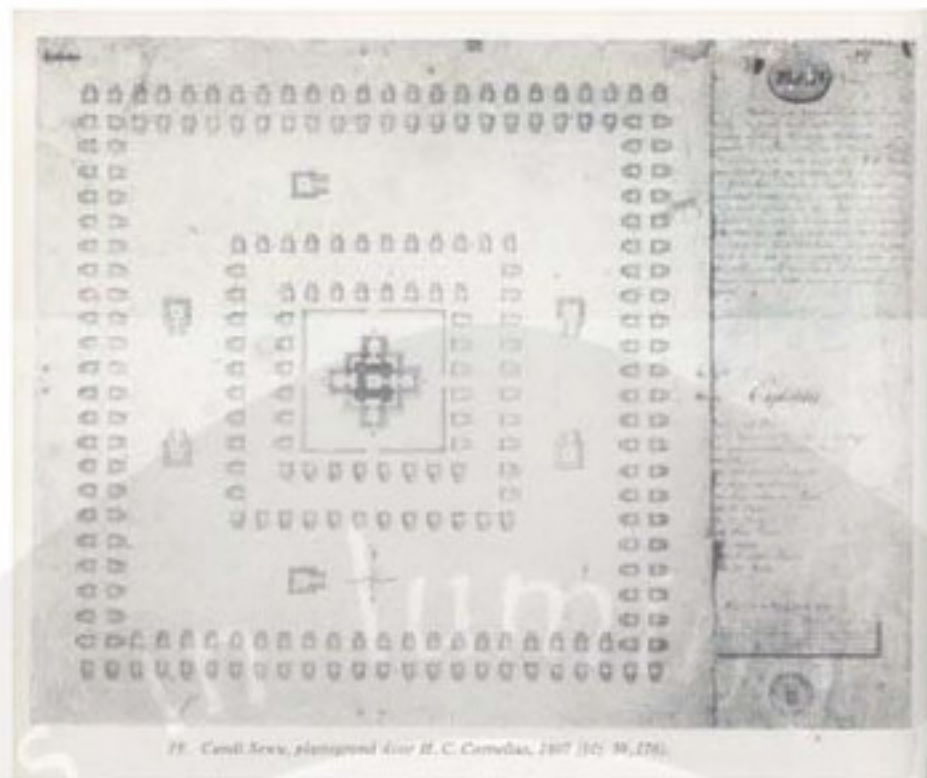
Candi Mendut sendiri merupakan gambaran dari *Garbhadhatu Mandala* yang berkembang dalam aliran *Carya Tantraya*.



Gambar 3.8 Candi Sewu

Sumber : Soeroso. 1998/1999. *Jantra dan Mandala dalam Arsitektur Candi*

Candi Sewu, walaupun di relung-relungnya tidak ditemukan arca lagi, **Bosch** percaya bahwa komposisi arca-arca yang pernah menempati relung-relung di bagian candi ini dahulu menggambarkan *Vajradhatu Mandala*.



Gambar 3.9 Bentuk Tataunan Mandala Pada Candi Sewu

Sumber : Soeroso. 1998/1999. *Jantra dan Mandala dalam Arsitektur Candi*

Selain dalam bentuk bangunan candi atau kuil serta susunan arca, suatu mandala juga dapat berbentuk struktur tata kota. Dalam sejumlah prasasti dari masa Sriwijaya misalnya, dapat diketahui bahwa Datu Sriwijaya ditempatkan di bagian tengah yang merupakan inti medan kekuatan dari kerajaan.

Secara konseptual berdasarkan bentuk dan fungsinya, suatu *Mandala* juga dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu :

1. *Mahadatumandala* (representasi piktorial dewa-dewa)
2. *Samayamandala* (representasi tentang dewa-dewa yang hanya diwujudkan dalam bentuk atributnya)
3. *Bija-mandala* (gambaran dewa-dewa yang hanya diwujudkan dalam bentuk huruf-huruf bija atau sekumpulan tulisan-tulisan nagari)
4. *Karma-mandala* (representasi yang menggambarkan dewa-dewa dalam bentuk berbagai sikap atau gerak dan diwujudkan dalam berbagai bentuk mudra atau simbol).³⁰

³⁰ Soeroso. 1998/1999. *Jantra dan Mandala dalam Arsitektur Candi*. Berkala Arkeologi Sangkhakala No. III/1998-1999. Medan: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional – Balai Arkeologi Medan. (Hlm. 41 – 57).

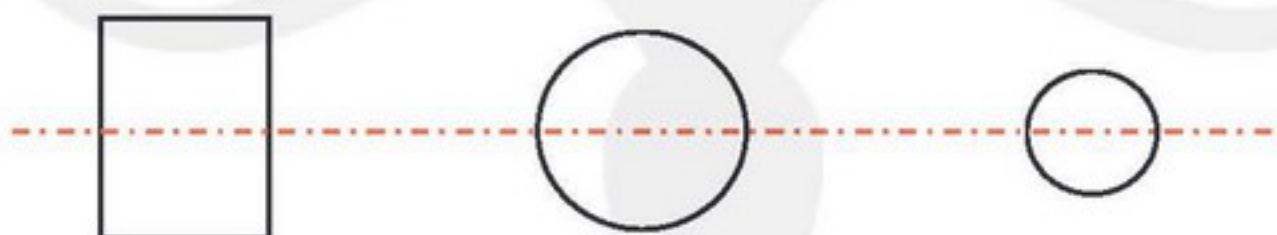


Gambar 3.10 Mandala dalam Buddhisme Tantrayana

Sumber : www.tristazandstra.wordpress.com

3.2 Penerapan Konsep Filosofi Buddhis Secara Arsitektural

Karakteristik yang ingin ditonjolkan dalam arsitektur dengan prinsip-prinsip kosmologi dan filosofi Buddhis adalah unsur *linear*. Dalam unsur ini terdapat karakteristik ruang dibagi menjadi tiga tahap perjalanan spiritual, yaitu : tahap pengenalan, tahap pembelajaran, dan tahap pencapaian akhir.



Gambar 3.11 Unsur *Linear* Sebagai Konsep Tatahan Perancangan

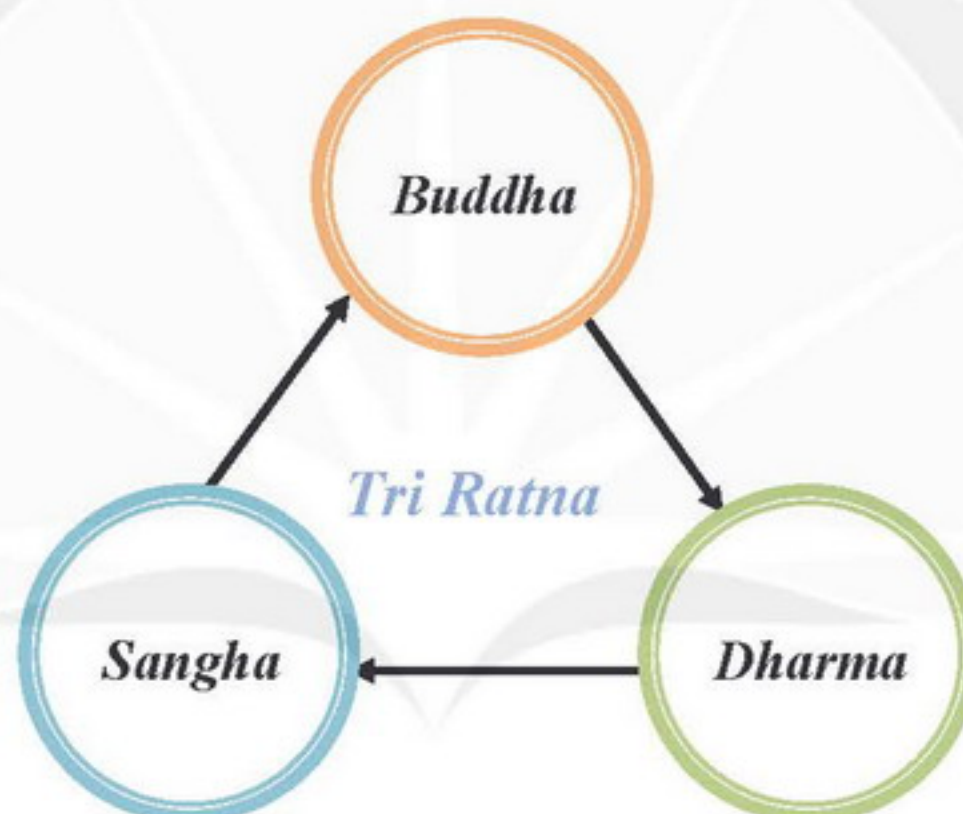
Sumber : Analisis

Makna dari ketiga tahap ini menunjukkan bahwa hubungan ruang dalam perancangan adalah saling berkaitan dan bertahap yang mempunyai arah dan tujuan yang jelas untuk menghasilkan sebuah keteraturan (fungsi linear) pada perancangan *Tri Ratna Buddhist Center Indonesia* ini.

Dengan landasan prinsip utama *Tri Ratna*, semua unsur pendukung seperti bentuk, skala, dan proporsi menjadi penunjang untuk mewujudkan suatu keterpaduan dari arsitektur dengan prinsip perjalanan spiritual manusia untuk mencapai tujuan akhir (*Nibbana*).

Unsur-unsur linear vertikal dan horizontal seperti kolom, tugu, menara, dan garis sumbu, telah dipergunakan sepanjang sejarah untuk memperingati peristiwa-peristiwa penting dan merupakan titik-titik tertentu dalam ruang serta dapat mengatur elemen-elemen secara simetri.³¹

Hubungan ruang dalam konsep Tri Ratna atau tiga mustika adalah saling terkait satu sama lain (elemen-elemen pembentuk kepercayaan dan perlindungan). Karakteristik arsitektur yang dituangkan dari karakter ini adalah sebagai berikut :



Gambar 3.12 Diagram Elemen Tiga Mustika

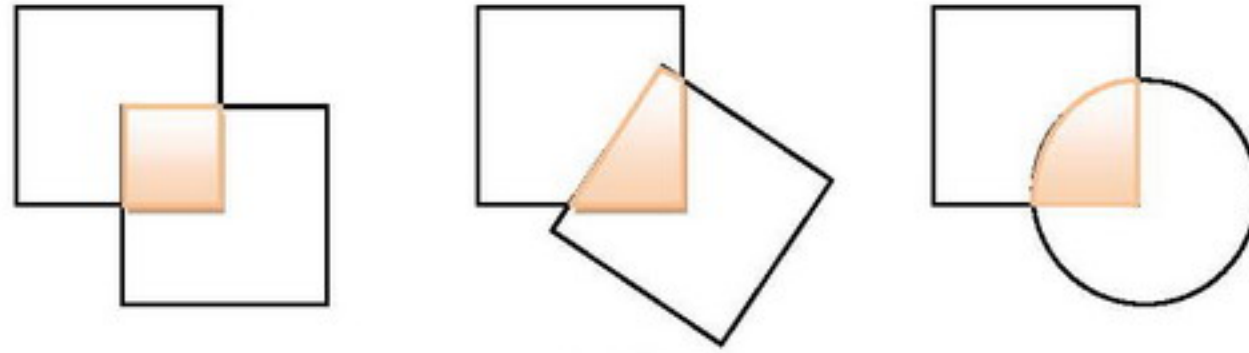
Sumber : Analisis

3.2.1 Ruang Yang Saling Terkait

Suatu hubungan ruang yang saling berkaitan dihasilkan oleh dari overlapping dua daerah ruang dan membentuk suatu daerah ruang bersama. Jika dua buah ruang membentuk volume berkaitan seperti ini, masing-masing ruang mempertahankan identitasnya dan definisinya sebagai suatu ruang. Tetapi hasil konfigurasi kedua ruang yang saling berkaitan akan tergantung kepada sejumlah penafsiran.³²

³¹ DK. Ching, Francis, diterjemahkan oleh Ir. Paulus Hanoto Ajie, *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Erlangga, Jakarta, 1996 (Hlm. 10-17)

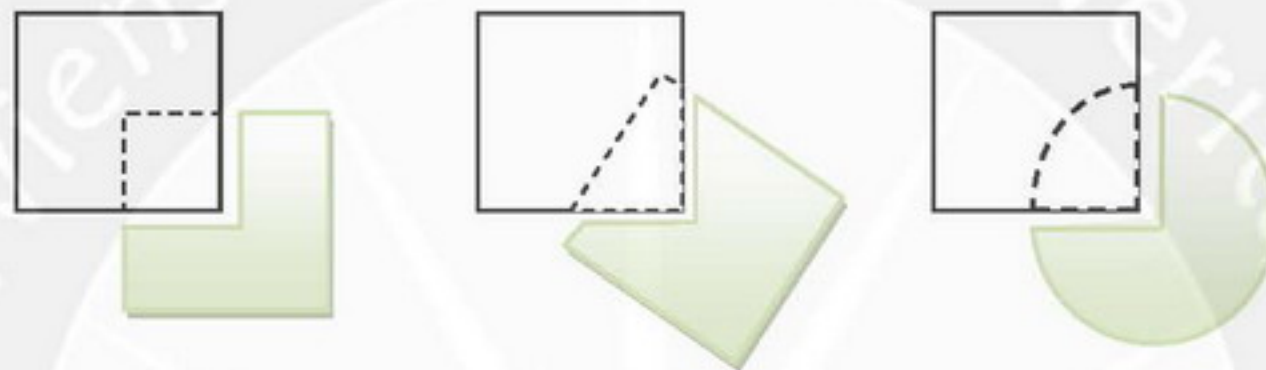
³² DK. Ching, Francis, diterjemahkan oleh Ir. Paulus Hanoto Ajie, *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Erlangga, Jakarta, 1996 (Hlm. 179-187)



Gambar 3.13 Hubungan Ruang Saling Berkaitan Seimbang

Sumber : DK. Ching, Francis, diterjemahkan oleh Ir. Paulus Hanoto Ajie, Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya, Erlangga, Jakarta, 1996

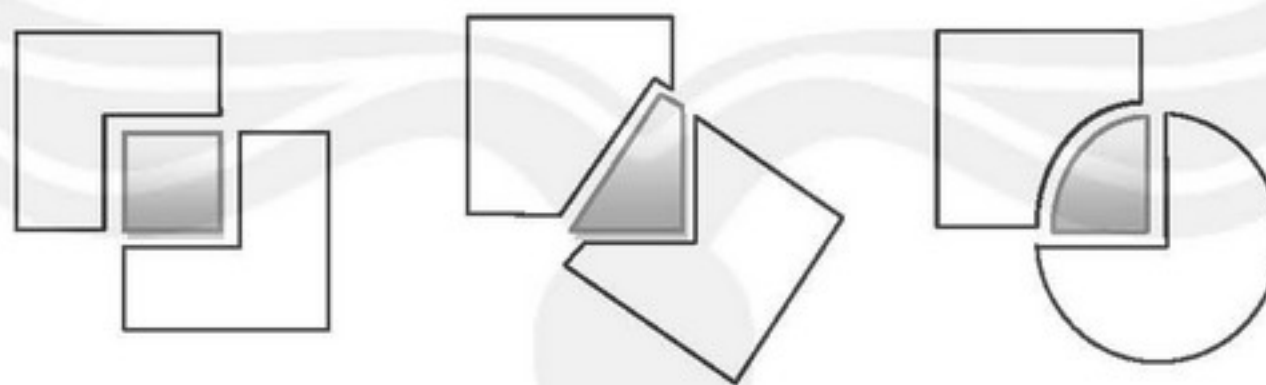
Bagian yang saling berkaitan dari dua buah volume dapat digunakan bersama secara seimbang dan merata oleh masing-masing ruang.



Gambar 3.14 Hubungan Ruang Saling Berkaitan Yang Melebur Dengan Ruang

Sumber : DK. Ching, Francis, diterjemahkan oleh Ir. Paulus Hanoto Ajie, Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya, Erlangga, Jakarta, 1996

Bagian yang saling berkaitan dapat melebur dengan salah satu ruang dan menjadi bagian yang menyatu dari ruang tersebut.



Gambar 3.15 Hubungan Ruang Saling Berkaitan Yang Membentuk Intergritas Baru

Sumber : DK. Ching, Francis, diterjemahkan oleh Ir. Paulus Hanoto Ajie, Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya, Erlangga, Jakarta, 1996

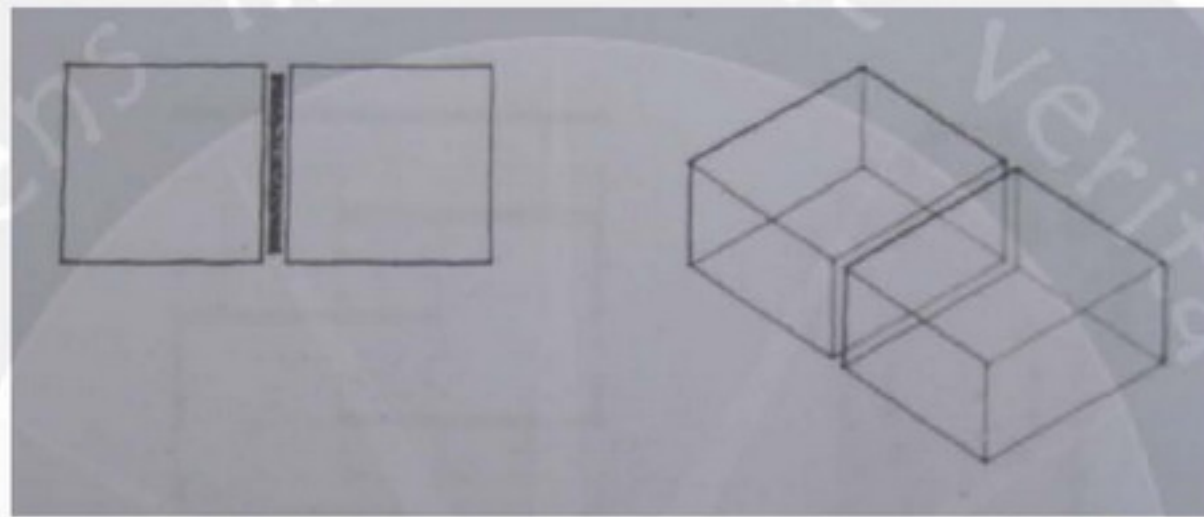
Bagian yang saling berkaitan dapat mengembangkan intergritasnya sebagai sebuah ruang yang berfungsi untuk menghubungkan kedua ruang aslinya.

Tetapi hasil konfigurasi kedua ruang yang saling berkaitan akan tergantung pada sejumlah penafsiran karena jika terdapat lebih dari dua buah ruangan maka konfigurasi seperti ini akan menjadi tidak seimbang dan menjadi menyimpang

dari karakter berkesinambungan *Tri Ratna* yang lebih cenderung membentuk sebuah garis linear.

3.2.2 Ruang Yang Bersebelahan

Bersebelahan adalah jenis hubungan ruang yang paling umum. Hal tersebut memungkinkan definisi yang jelas dan untuk masing-masing ruang menjadi jelas terhadap fungsi dan persyaratan simbolisnya. Tingkat kontinuitas visual maupun ruang yang terjadi antara dua ruang yang berdekatan akan tergantung pada sifat alami bidang yang memisahkan sekaligus menghubungkan keduanya.

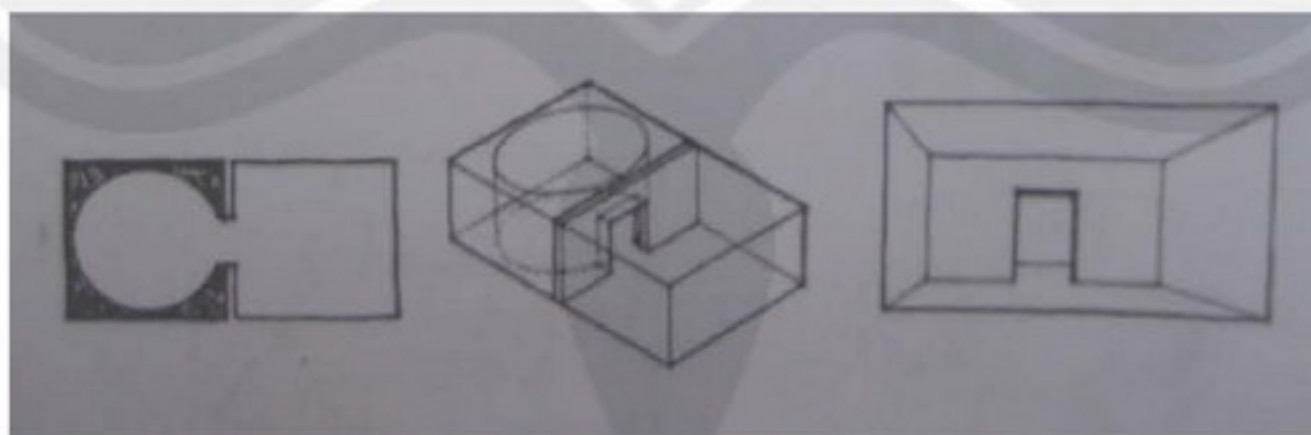


Gambar 3.16 Hubungan Ruang Yang Bersebelahan

Sumber : DK. Ching, Francis, diterjemahkan oleh Ir. Paulus Hanoto Ajie, Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya, Erlangga, Jakarta, 1996

Bidang pemisah dapat berupa :

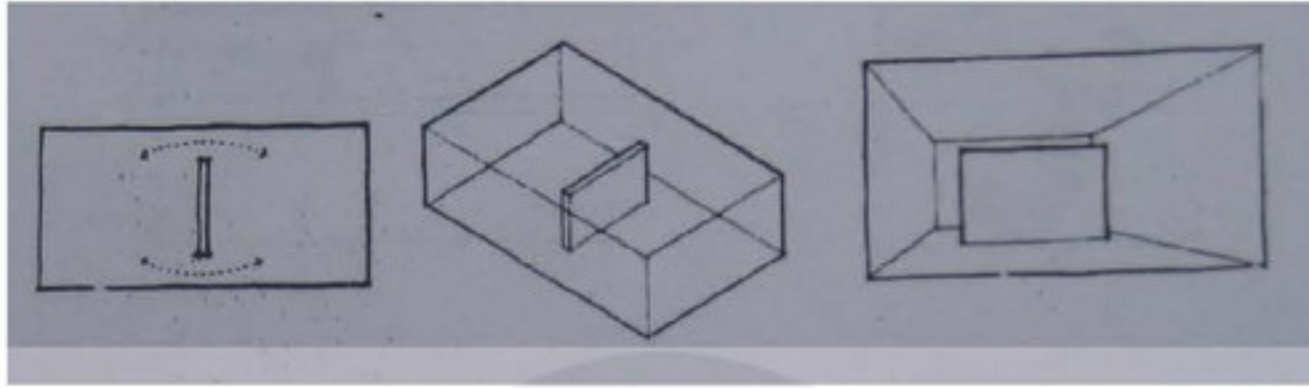
Membatasi pencapaian visual maupun fisik di antara dua ruang yang bersebelahan, memperkuat individualitas masing-masing ruang dan menampung perbedaan-perbedaan yang ada.



Gambar 3.17 Hubungan Ruang Bersebelahan Yang Memperkuat Individualitas

Sumber : DK. Ching, Francis, diterjemahkan oleh Ir. Paulus Hanoto Ajie, Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya, Erlangga, Jakarta, 1996

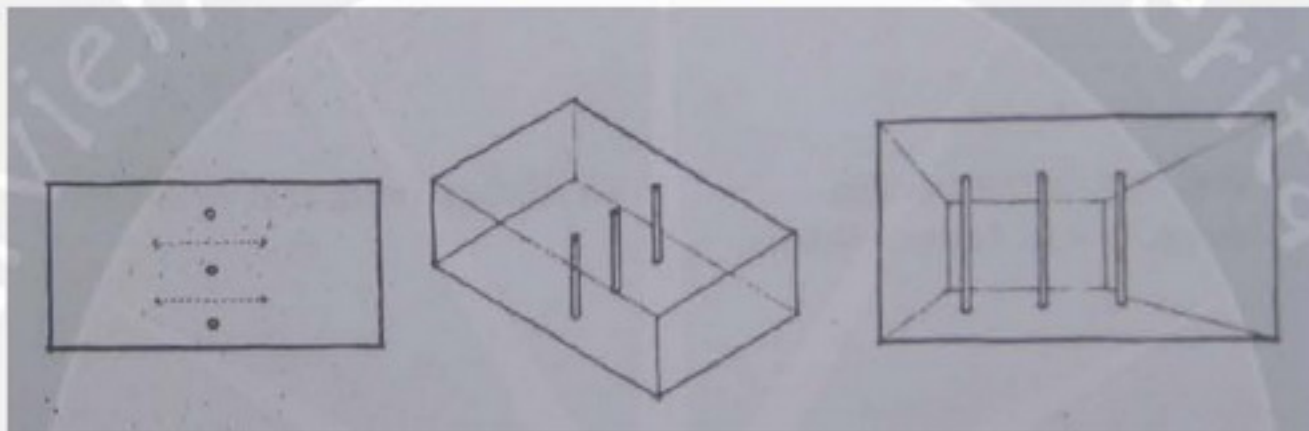
Muncul sebagai suatu bidang yang berdiri sendiri dalam volume ruang tunggal.



Gambar 3.18 Hubungan Ruang Bersebelahan Yang Berdiri Sendiri

Sumber : DK. Ching, Francis, diterjemahkan oleh Ir. Paulus Hanoto Ajie, Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya, Erlangga, Jakarta, 1996

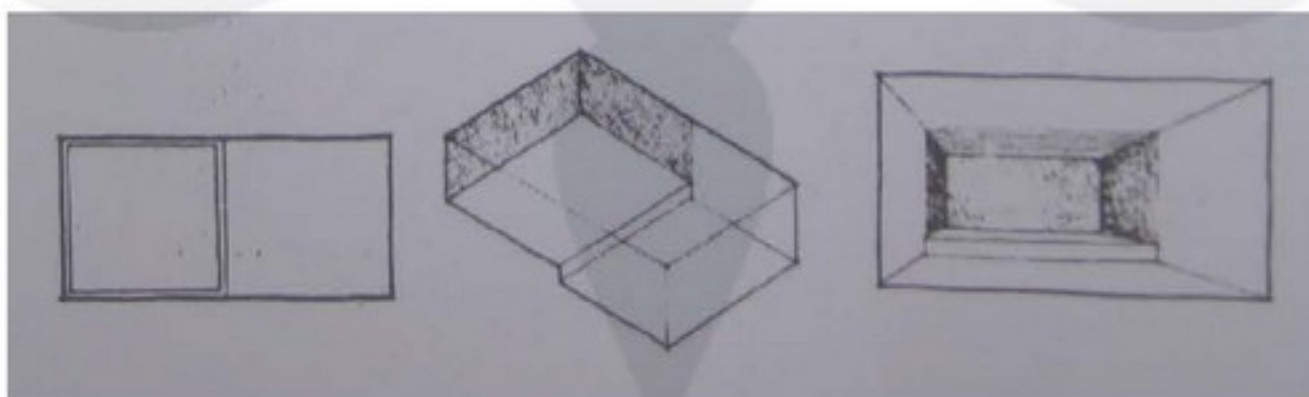
Menjadi pembatas berupa baris kolom-kolom yang memberikan tingkat kontinuitas visual serta kontinuitas ruang yang tinggi di antara dua buah ruang.



Gambar 3.19 Hubungan Ruang Bersebelahan Dengan Baris Kolom Sebagai Kontinuitas

Sumber : DK. Ching, Francis, diterjemahkan oleh Ir. Paulus Hanoto Ajie, Arsitektur, Bentuk,

Seolah terbentuk dengan sendirinya dengan adanya perubahan ketinggian lantai atau material permukaan atau teksturnya di antara kedua ruang. Contoh ini dan kedua contoh terdahulu dapat juga diartikan sebagai suatu volume ruang tunggal yang terbagi menjadi dua daerah yang berhubungan.



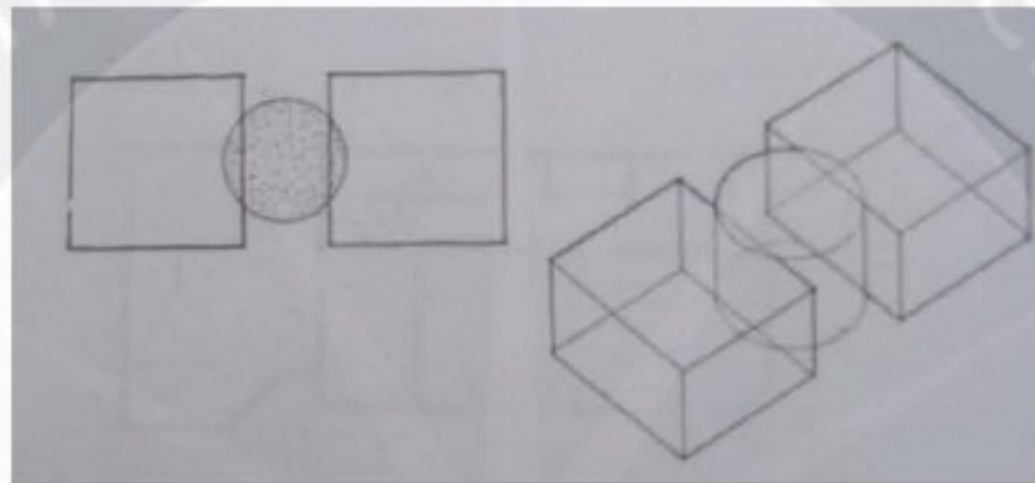
Gambar 3.20 Hubungan Ruang Bersebelahan Dengan Perubahan Ketinggian Permukaan

Sumber : DK. Ching, Francis, diterjemahkan oleh Ir. Paulus Hanoto Ajie, Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya, Erlangga, Jakarta, 1996

Konfigurasi ini lebih cocok dengan karakteristik Tri Ratna karena hubungan antar ruang yang jumlahnya lebih dari 2 ruang akan tetap bersebelahan dan membentuk sebuah garis linear yang simetris pada tatanan bentuk massa pada tapak.

3.2.3 Ruang Yang Terkait Dengan Ruang Umum

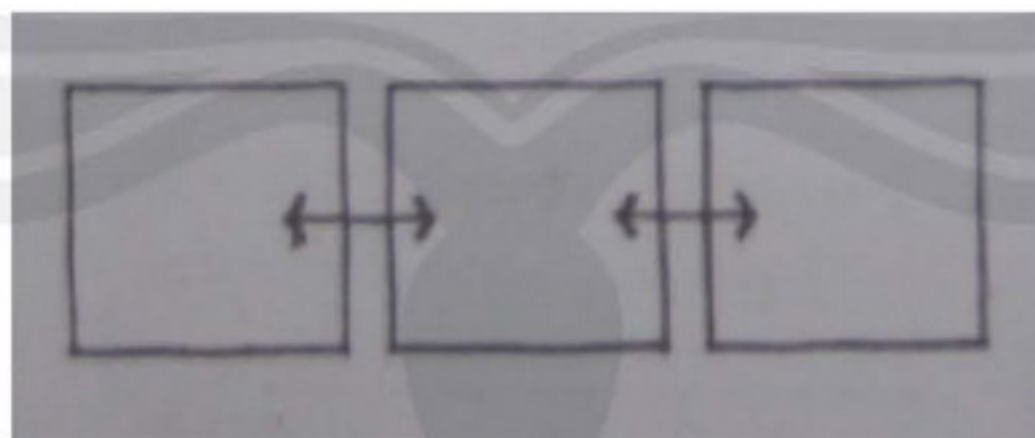
Dua ruang yang terpisah oleh jarak dapat dihubungkan atau dikaitkan satu sama lain oleh ruang ketiga yaitu ruang perantara. Hubungan visual dan hubungan keruangan antara kedua ruang tergantung pada sifat ruang ketiga digunakan bersama-sama.



Gambar 3.21 Hubungan Ruang Yang Terkait Dengan Ruang Umum

Sumber : DK. Ching, Francis, diterjemahkan oleh Ir. Paulus Hanoto Ajie, Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya, Erlangga, Jakarta, 1996

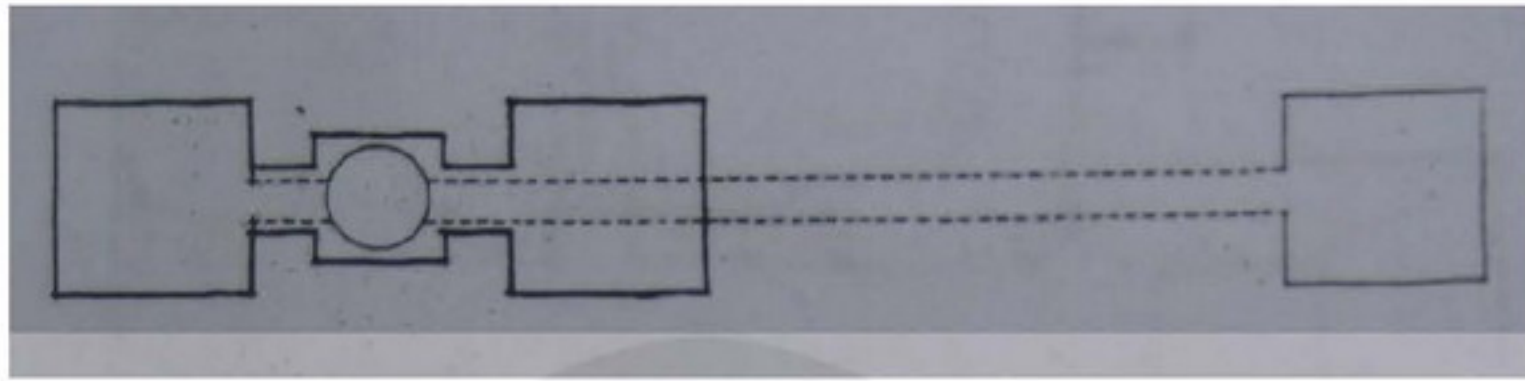
Ruang perantara dapat berbeda dalam bentuk dan orientasi dari kedua ruang lainnya untuk menunjukkan fungsinya sebagai penghubung.



Gambar 3.22 Hubungan Ruang Sejajar atau Linear

Sumber : DK. Ching, Francis, diterjemahkan oleh Ir. Paulus Hanoto Ajie, Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya, Erlangga, Jakarta, 1996

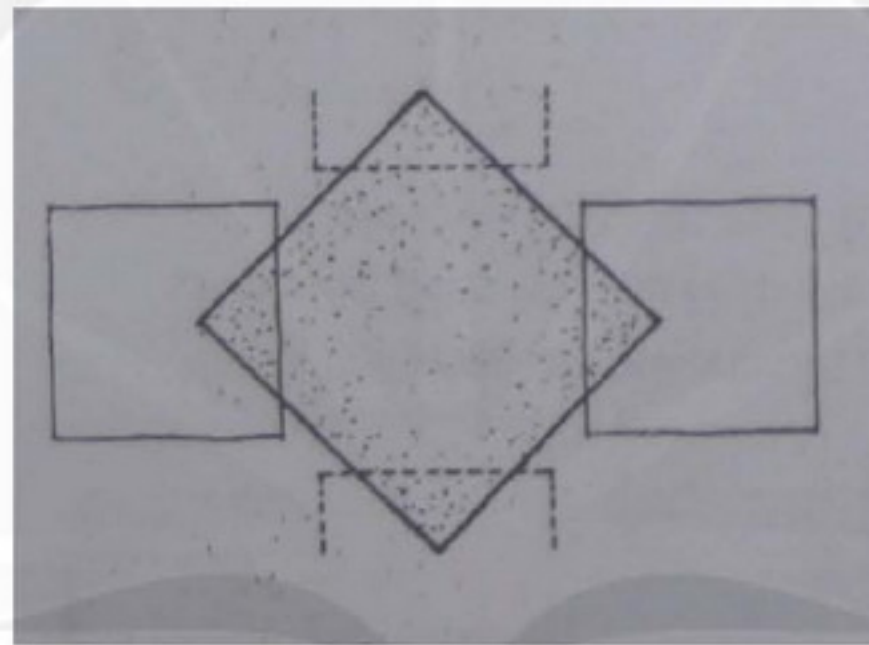
Kedua ruang, seperti juga ruang perantaranya dapat setara dalam wujud dan ukuran dan membentuk serangkaian ruang-ruang linear.



Gambar 3.23 Hubungan Ruang Sejajar Yang Tidak Berhubungan Langsung

Sumber : DK. Ching, Francis, diterjemahkan oleh Ir. Paulus Hanoto Ajie, Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya, Erlangga, Jakarta, 1996

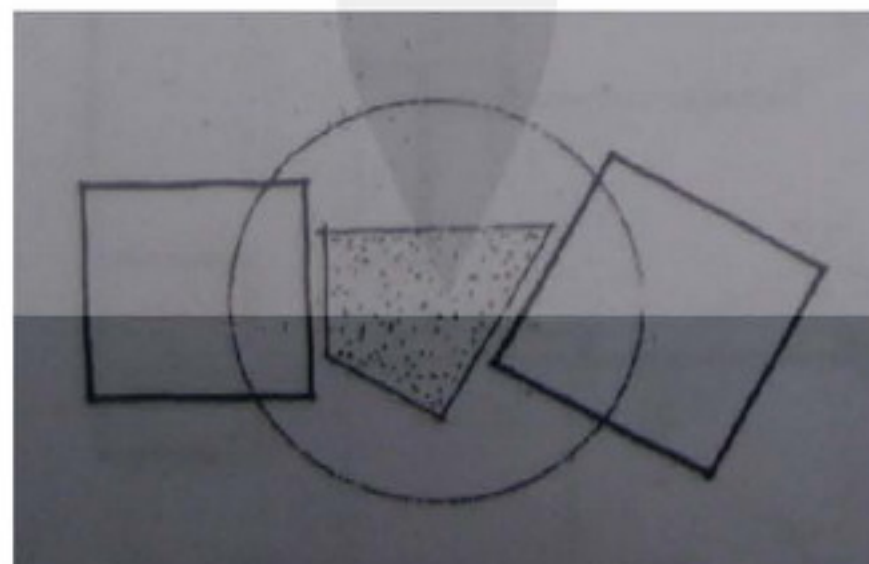
Ruang perantara dapat berbentuk linear untuk menghubungkan kedua ruang yang berjarak, atau menghubungkan seluruh rangkaian ruang-ruang yang tidak mempunyai hubungan langsung satu sama lain.



Gambar 3.24 Hubungan Ruang Sejajar Yang Dominan Ruang Perantaranya

Sumber : DK. Ching, Francis, diterjemahkan oleh Ir. Paulus Hanoto Ajie, Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya, Erlangga, Jakarta, 1996

Ruang perantara yang cukup besar, dapat menjadi ruang yang dominan dalam hubungannya dengan ruang-ruang lain dan mampu mengorganisir sejumlah ruang yang terkait.



Gambar 3.25 Hubungan Ruang Sejajar Berorientasi Dari Kedua Ruang Terkait

Sumber : DK. Ching, Francis, diterjemahkan oleh Ir. Paulus Hanoto Ajie, Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya, Erlangga, Jakarta, 1996

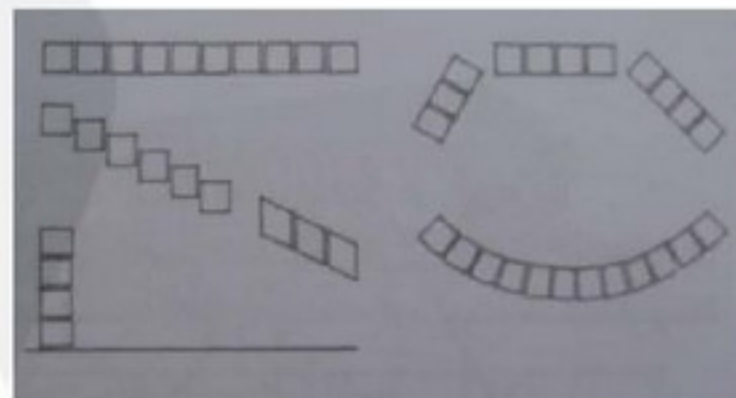
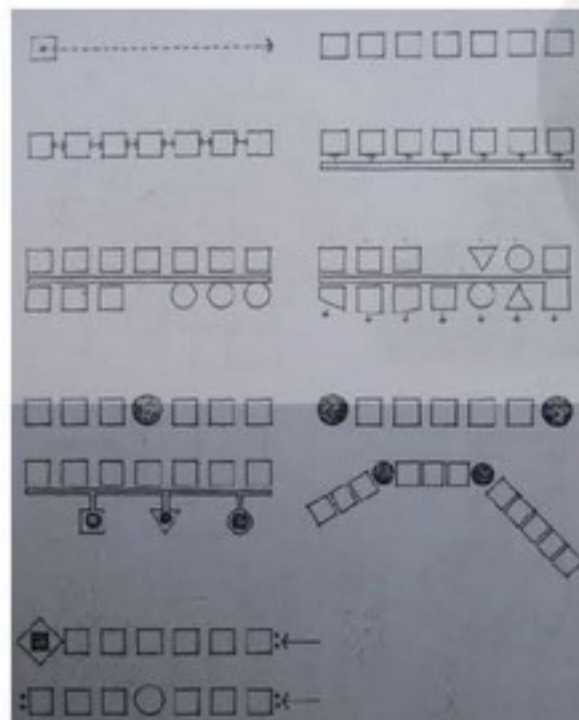
Bentuk ruang perantara dapat terjadi dengan sendirinya atau ditentukan oleh bentuk dan orientasi dari kedua ruang yang terkait.

Karakteristik hubungan ruang yang akan digunakan dalam perancangan *Tri Ratna Buddhist Center Indonesia* akan lebih dominan pada ruang yang bersebelahan, walaupun tidak menutup kemungkinan untuk menerapkan sistem hubungan ruang yang saling terkait dan dan ruang- ruang yang terkait dengan ruang umum. Sistem ini dianggap lebih mewakili dari konsep dan prinsip linear *Tri Ratna* atau tiga mustika itu sendiri.³³

Kaitan karakter berkesinambungan dengan hubungan ruang yang memberikan penekanan terhadap konsep filosofi Buddhisme yang mengekspresikan *Tri Ratna* akan diwujudkan dengan jarak antar ruang yang tidak terlalu rapat dalam ruang pemisah antar ruang akan diisi dengan vegetasi, figuran objek-objek Buddhis dan unsur air seperti kolam atau pancuran air yang dapat menghidupkan suasana taman dalam perancangan ini.

3.2.4 Mempunyai Arah

Dalam perancangan yang menggunakan konsep *Tri Ratna*, juga harus mempunyai arah yang jelas. *Tri Ratna* atau tiga mustika yang merupakan inti dari ajaran *Buddha* yang sesungguhnya yaitu terdiri dari *Buddha*, *Dharma* dan *Sangha*. Dalam mempelajari ataupun memahami ajaran *Buddha (Dharma)*, kita pun harus melihat bagian-bagian penting dari ajaran itu sendiri seperti **Jalan Mulia Berunsur Delapan (*Atthangika Magga*)**, **Empat Kesunyataan Mulia** dan lain sebagainya dimana hal-hal tersebut sangat menentukan seseorang mencapai penerangan sempurna dan terbebas dari penderitaan hidup.



Gambar 3.26 Hubungan Ruang Linear

Sumber : DK. Ching, Francis, diterjemahkan oleh Ir. Paulus Hanoto Ajie, *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Erlangga, Jakarta, 1996

³³ DK. Ching, Francis, diterjemahkan oleh Ir. Paulus Hanoto Ajie, *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Erlangga, Jakarta, 1996 (Hlm. 179-187)

Pengungkapan karakteristik tersebut dalam arsitektur adalah dengan program ruangnya yaitu program ruang linear.

Organisasi linear pada dasarnya terdiri dari sederetan ruang. Ruang-ruang ini dapat berhubungan secara langsung satu dengan yang lain atau dihubungkan melalui ruang linear yang berbeda dan terpisah.

Ruang-ruang yang secara fungsional atau simbolis penting keberadaannya terhadap organisasi dapat terjadi dimanapun sepanjang rangkaian linier dan kepentingannya ditegaskan oleh ukuran maupun bentuknya. Kepentingan juga dapat ditekankan menurut lokasinya :

- Pada ujung rangkaian linier
- Keluar dari organisasi linier
- Pada titik-titik belok bentuk linier yang terpotong-potong

Secara arsitektural, penerapan prinsip *Tri Ratna* yang berdasarkan karakteristik ini massa bangunan akan ditata secara linier yang diikuti dengan sirkulasi-sirkulasi jalan penghubung tiap massa bangunan dengan permainan peninggian dan penurunan permukaan bidang untuk membedakan fungsi tiap massa bangunan.³⁴

3.2.5 Bertahap

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya bahwa untuk mencapai sebuah tujuan harus ada langkah-langkah yang bertahap. Dalam konsep *Tri Ratna*, pemahaman ajaran harus dimulai dari pengetahuan duniawi hingga pencapaian tertinggi (*Nibbana*). Dalam dunia arsitektur sendiri pun terdapat prinsip seperti ini yaitu bagaimana terciptanya suatu bentuk. Sebagai penyebab timbulnya suatu bentuk :

³⁴ DK. Ching, Francis, diterjemahkan oleh Ir. Paulus Hanoto Ajie, *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Erlangga, Jakarta, 1996 (Hlm. 188-207)

- Titik
Titik menunjukkan posisi di dalam ruang
- Garis (1 dimensi)
Sebuah titik yang diperpanjang akan menjadi sebuah bidang yang memiliki panjang, arah dan posisi.
- Bidang (2 dimensi)
Sebuah garis yang diperluas akan menjadi sebuah bidang yang memiliki panjang dan lebar, wujud, permukaan, orientasi dan posisi.
- Ruang (3 dimensi)
Sebuah bidang yang dikembangkan akan menjadi sebuah ruang yang memiliki panjang, lebar dan tinggi, bentuk dan ruang, permukaan, orientasi dan posisi.

Penerapan karakteristik bertahap dalam arsitektur adalah pada perubahan bentuk, ukuran dan proporsi. Perubahan dan peletakan ruang juga diatur secara linier menurut fungsi dari ruang-ruang yang ada.

Untuk mendapatkan suasana yang mencerminkan ekspresi *Tri Ratna* dari karakteristik bertahap yang akan digunakan adalah pada perubahan skala ruang yang secara bertahap secara linier, bentuk yang berubah tidak secara konstan dan penggunaan warna, bentuk dan material bangunan.

3.2.6 Keteraturan

Keteraturan menjadi salah satu karakteristik dalam prinsip *Tri Ratna* yang akan diterapkan dalam prinsip penataan bangunan di dalam site dengan menekankan pada bentuk linier. Seperti **Jalan Tengah** (bagian dari *Dharma*) yang menghindari “**dua jalan ekstrim**” prinsip penataan yang akan dipakai dalam perancangan adalah prinsip simetri bilateral yang mengacu pada susunan yang seimbang dari unsur-unsur yang sama atau hamper sama dan terletak pada sisi yang berlawanan dari suatu sumbu tengah sehingga hanya terdapat satu bidang yang dapat membagi seluruhnya menjadi dua bagian yang identik.

Ciri Arsitektur dalam Prinsip *Tri Ratna* :

Secara umum, ciri-ciri arsitektur dengan prinsip *Tri Ratna* adalah :

1. Mengarah pada penyederhanaan dalam segala bidang, baik dalam hubungan antar ruang, organisasi ruang, bentuk-bentuk geometri, fasad bangunan dan

prinsip penataan bangunan sehingga hasil rancangan tampil dengan kekuatan arsitektur itu sendiri, tidak tergantung pada hal-hal yang serba *artificial*.

2. Pembagian ruang secara linier berdasarkan fungsi. Sirkulasi linier dan mempunyai arah menjadikannya ringkas dan tegas.
3. Menekankan pada simetri yang terlihat pada konfigurasi bangunan dengan ruang sirkulasi sebagai sumbu dan jalan tengah.
4. Pola geometris, proposional, efektif-efisien, penggunaan warna, material yang member kesan agung dan suci dari *Tri Ratna*.
5. *Tri Ratna* adalah dasar dari ajaran *Buddha* secara keseluruhan.

3.3 Kondisi Fisik dan Non Fisik Kabupaten Magelang

Secara geografis Kab. Magelang terletak di antara 110° 01' 51" dan 110° 26' 58" Bujur Timur, 7° 19' 13" dan 7° 42' 16" Lintang Selatan, dengan luas wilayah 1.085,73 Km² (108.573 Ha). Dilihat dari peta orientasi Propinsi Jawa Tengah, wilayah Kabupaten Magelang memiliki posisi yang strategis karena keberadaannya terletak di tengah-tengah, sehingga mudah dicapai dari berbagai arah. Secara geoeconomis, Kabupaten Magelang merupakan daerah perlintasan, jalur kegiatan ekonomi, yaitu Semarang-Magelang-Purwokerto dan Semarang-Magelang-Yogyakarta-Solo.

Secara administratif pemerintahan, Kab. Magelang berbatasan dengan :

- a). Sebelah Utara : Kab. Temanggung dan Kab. Semarang
- b). Sebelah Timur : Kab. Semarang dan Kab. Boyolali
- c). Sebelah Selatan : Provinsi DIY dan Kab. Purworejo
- d). Sebelah Barat : Kab. Wonosobo dan Kab. Temanggung
- e). Di tengah Kabupaten Magelang terdapat Kota Magelang.

Wilayah Kabupaten Magelang secara topografi merupakan dataran tinggi yang berbentuk menyerupai cawan (cekungan) karena dikelilingi oleh 5 (lima) gunung yaitu Gunung Merapi, Merbabu, Andong, Telomoyo, Sumbing, dan Pegunungan Menoreh. Kondisi ini menjadikan sebagian besar wilayah Kab. Magelang merupakan daerah tangkapan air dan sisa debu abu vulkanis. Kabupaten Magelang mempunyai iklim yang bersifat tropis dengan dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau, dengan temperatur udara 20°C - 27°C. Kabupaten Magelang mempunyai curah hujan yang cukup tinggi. Hal ini menyebabkan banyak terjadi bencana tanah longsor di beberapa daerah pegunungan dan lereng gunung. Wilayah

Kab. Magelang terletak di Daerah Aliran Sungai (DAS) Progo dan DAS Bogowonto. Sesuai dengan keadaan wilayahnya, Kab. Magelang kaya akan mata air dan sungai. Terdapat 10 sungai besar/sedang dengan jumlah debit maksimum 2.314 m³ /detik pada musim penghujan dan minimum 110,3/ detik pada musim kemarau, serta 55 mata air dengan jumlah debit 9.509 liter/ detik.³⁵

Dalam bidang administrasi pemerintahan, Kabupaten Magelang dibagi dalam 21 Kecamatan dan 367 Desa serta 5 Kelurahan. Diantaranya kecamatan Mungkid terletak di sebelah kecamatan Borobudur yang memiliki jumlah desa sebanyak 14 desa dengan dusun sebanyak 128 yang berada dalam wilayah seluas 37,40 Ha.

Secara administratif pemerintahan, kecamatan Mungkid berbatasan dengan

- a) Utara : Sawah membentang dibelah sungai Gono, dimana ujung timur Kel. Tampir Wetan dan ujung barat Kel. Tampir Kulon.
- b) Selatan : Sawah membentang dusun Ngentak desa Senden kec. Mungkid.
- c) Barat : Dusun Ngloning desa Senden Kec. Mungkid.
- d) Timur : Sawah membentang dusun Sudimoro desa Gondang Kec. Munkid.

Lebih dari 50 persen warga sini adalah kaum petani. Mata pencaharian utama masyarakat di kecamatan ini adalah bertani dan Industri keterampilan seni untuk di jual di kawasan wisata yang berada di sekitar tempat tinggal mereka.



Gambar 3.27 Peta Kabupaten Magelang

Sumber : www.magelang.go.id

³⁵ www.magelangkab.go.id ; Akses : 22 Febuari 2011

Garis Sempadan Bangunan (**GSB**) di kawasan kecamatan Mungkid, secara umum ditetapkan 25 meter dari as jalan. Untuk bangunan pojok GSB ditetapkan sebesar 16 meter dari titik pertemuan sumbu jalan. Garis sempadan di Daerah Aliran Sungai (**DAS**) yaitu 5 meter. Garis sempadan samping/ belakang untuk bangunan Non-perumahan ditentukan sebagai berikut :

- Untuk lebar pekarangan sekurang-kurang 12 meter dan panjang sekurang-kurangnya 20 meter, ditentukan garis sempadan untuk satu sisi samping dan sisi belakang sebesar 3 meter.
- Untuk lebar pekarangan sekurang-kurangnya 20 meter dan panjang sekurang-kurangnya 20 meter, ditentukan garis sempadan untuk sisi samping dan sisi belakang sebesar 3 meter.

Koefisien Dasar Bangunan (**KDB**) adalah perbandingan luas lahan terbangun dengan luas lahan. Koefisien Lantai Bangunan (**KLB**) adalah perbandingan antara luas lantai terbangun keseluruhan dengan luas lahan. Kepadatan dan ketinggian di kawasan Mungkid ditetapkan sebagai berikut :

- Kawasan perdagangan penunjang wisata ditetapkan dengan KDB 50%, KLB sebesar 0,6 dan tinggi bangunan 2 lantai.
- Kawasan kantor pemerintah dan bangunan komersil ditetapkan dengan KDB 50%, KLB sebesar 0,4 dan tinggi bangunan 1 lantai.
- Kawasan pariwisata dan rekreasi ditetapkan dengan KDB 60% , serta batas ketinggian bangunan antara 15-20 meter (maksimal) agar tidak menutupi *Icon Borobudur Indonesia* (menurut UNESCO).

Peraturan daerah setempat memberlakukan bahwa perencanaan dan perancangan pendirian bangunan, baik berupa bangunan rumah tinggal, maupun bangunan lain yang mampu mendukung aktivitas yang beranekaragam, pada prinsipnya merupakan bagian tanggung jawab dari masing-masing warga masyarakat, secara pribadi. Namun, dengan adanya usaha keselarasan lingkungan secara terpadu pada daerah tertentu, seperti daerah pelestarian nilai-nilai budaya, maka usaha tersebut tidak dapat dipisahkan dengan kepentingan umum.³⁶

Lingkungan wilayah tertentu seperti dijelaskan dalam Rancangan Peraturan Daerah Kabupaten Tingkat II Magelang tentang Peraturan Bangunan Setempat di Kawasan Borobudur dan sekitarnya, utamanya dalam Bab I tentang ketentuan umum menyatakan :

³⁶ Ibid, p. II-11

Pasal 4

Setiap bangunan yang didirikan di kawasan Borobudur dan sekitarnya harus mempertimbangkan aspek-aspek tradisional dan menunjukkan identitas daerah Jawa Tengah, sesuai dengan keadaan daerah setempat (lokal).

Bangunan yang didirikan di kawasan Borobudur harus memenuhi ketentuan-ketentuan pedoman perumahan/ pemukiman di Borobudur. Adapun ketentuan-ketentuan tersebut secara tersurat dan tersirat dalam Surat Kepala Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Daerah Tingkat II Magelang, tanggal 20 September 1982 yang isinya adalah sebagai berikut :

1. Pendirian bangunan di kawasan Borobudur diharuskan untuk dapat menunjukkan identitas dari daerah tersebut, yaitu sebagai kawasan wisata bersejarah.
2. Pendirian pondasi lahan sesuai dengan konstruksi yang akan di bangun.
3. Pendirian bangunan maksimal 60% dari luas lahan. Ketentuan KDB ini berdasarkan pertimbangan aspek hidrologi dan estetika lingkungan sehingga diharapkan akan menciptakan aspek ekologi yang baik bagi bangunan dan lingkungan.

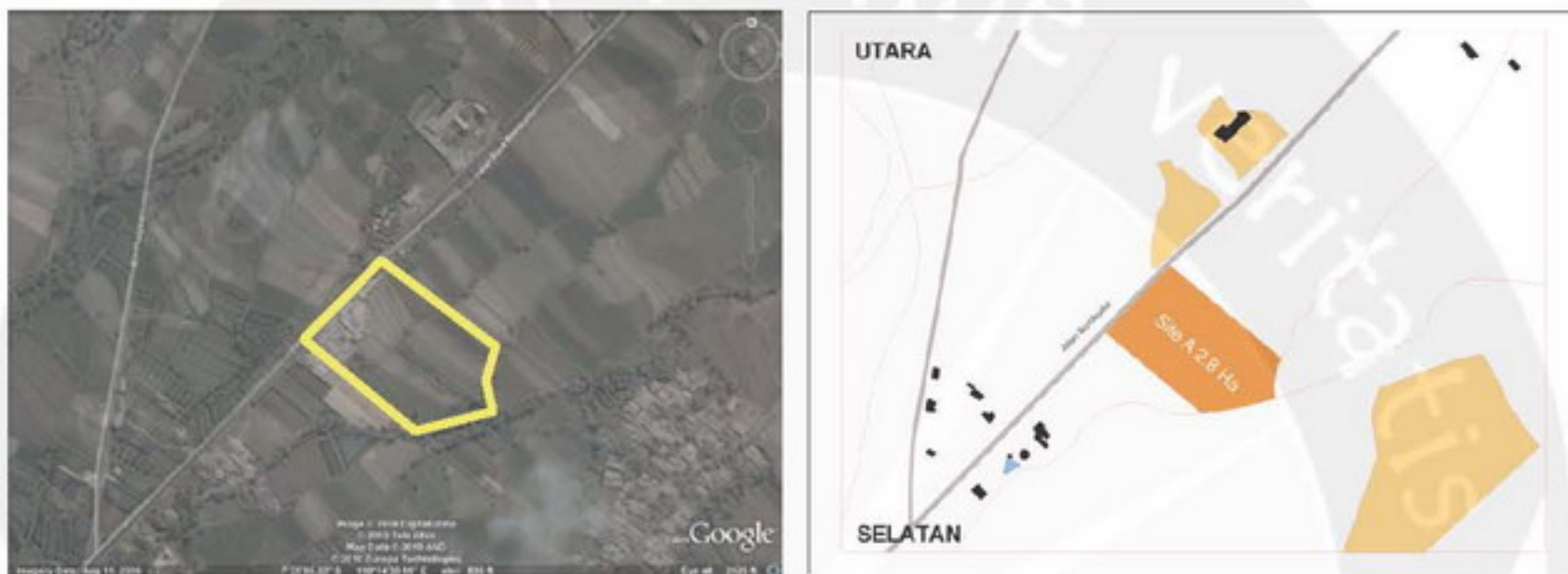
3.4 Tinjauan Site/ Tapak

Berikut adalah peta-peta tinjau site yang akan dipilih sebagai lokasi perancangan *Buddhist Center*. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan di dalam *Tri Ratna Buddhist Center* Indonesia memerlukan tempat yang tenang, akan lebih baik jika jauh dari suasana kesibukan sehari-hari. Adapun persyaratan dan criteria dalam pemilihan lokasi *Tri Ratna Buddhist Center Indonesia*, hal-hal yang harus diperhatikan adalah :

- Faktor ketenangan alam sekitar lokasi sebagai pendukung terciptanya keharmonisan dan keselaran bangunan terhadap lingkungan sekitar.
- Kemudahan dalam pencapaian ke lokasi sehingga mudah untuk diakses dengan pertimbangan tersedianya sarana dan prasarana transportasi.
- Relatif jauh dari sumber kebisingan
- Tidak masuk dalam kawasan hunian masyarakat dan kawasan komersial karena bangunan ini merupakan bangunan yang bersifat religius.

- Posisi relatif dekat dengan candi-candi Buddhis karena terkait dengan kegiatan-kegiatan buddhis yang berlangsung pada hari besar agama Buddha.
- Memiliki potensi view yang baik, sehingga dapat menjadi nilai unggul pada rancangan bangunan.
- Terletak ditempat yang sejuk atau tidak terlalu panas, sehingga aktifitas-aktifitas religius dan pelatihan menjadi lebih nyaman dan leluasa.

3.4.1 Site A



Gambar 3.28 Foto Udara dan Peta Lokasi Tapak A TRBCI

Sumber : Google Earth Map 2011

Lokasi Site A terletak tepat di jalan utama Borobudur-Mendut yang luasannya $\pm 2,8$ Ha. Kriteria dari lokasi ini adalah :

- Lokasi terletak di jalan utama Borobudur-Mendut yang akses lalu lintas yang cukup padat.
- Jarak sekitar 100 meter dari pemukiman warga ataupun komersial, sehingga cocok untuk dijadikan lokasi perancangan.
- Terletak di tengah-tengah sawah atau pemandangan hijau alam terbuka.
- Akses jalan utama 2 arah dicapai dari sisi jalan utama Borobudur-Mendut.
- Suhu atau suasana lokasi relatif sejuk atau dingin, namun terkadang di siang hari terasa cukup terik.
- Sumber kebisingan terbesar berasal dari jalan utama yang padat akan lalu lintas yang berlalu-lalang.
- Jarak dengan candi-candi Buddhis sekitar 1 Km terutama terhadap Candi Mendut.

3.4.2 Site B



Gambar 3.29 Foto Udara dan Peta Lokasi Tapak B TRBCI

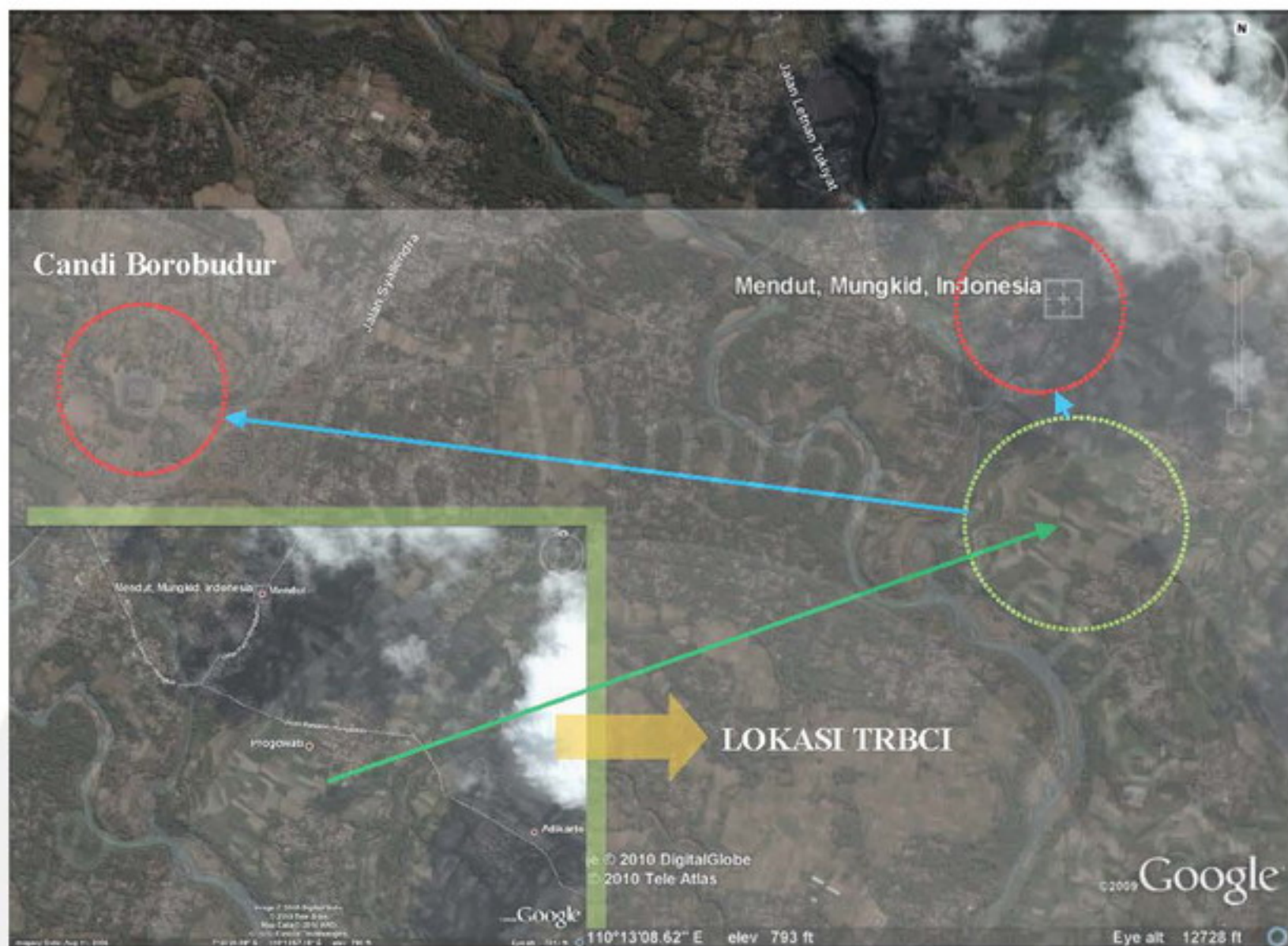
Sumber : Google Earth Map 2011

Lokasi site B terletak di kawasan wilayah Progowati, tepatnya berada di jalan Mungkid-Nanggulan yang luasannya $\pm 2,5$ Ha. Kriteria dari tapak ini adalah sebagai berikut :

- Terletak di jalan utama Mungkid-Nanggulan, tepatnya tepi jalan dalam kawasan Progowati.
- Terletak di tengah-tengah sawah yang masih belum ramai penduduknya.
- Suasana tapak dingin dan sejuk, sehingga cocok untuk didirikannya *Buddhist Center* di lokasi ini.
- Lokasi tapak jauh dari pemukiman warga ataupun komersial setempat.
- Jarak lokasi terhadap candi-candi Buddhis relative dekat (kurang dari 1 Km ke arah Mendut), lokasi ini berada diantara Candi Mendut-Pawon-Borobudur.
- Kebisingan di lokasi tapak ini sangat rendah sekitar ≤ 35 dBA, dikarenakan jalan utamanya hanya berfungsi sebagai jalan alternatif bagi warga.

Lokasi Tapak Terpilih

Berdasarkan pertimbangan dari dua alternatif lokasi yang ada, maka dapat ditentukan bahwa lokasi yang paling sesuai dengan persyaratan dan kriteria tapak *Tri Ratna Buddhist Center Indonesia* adalah lokasi tapak B dengan dasar kondisi lokasi, letaknya jauh dari kebisingan, tidak memotong jalur sirkulasi yang ada, dan *view*-nya lebih hijau dan sejuk hawanya yang sangat cocok untuk aktivitas ibadah dan pelatihan.



Gambar 3.30 Foto Udara Lokasi Tapak TRBCI
Sumber : Google Earth Map 2011

Lokasi yang strategis dan ideal, jarak antara candi Borobudur dan candi Mendut adalah saling berdekatan dengan lokasi tapak *Tri Ratna Buddhist Center Indonesia* ini.

